

Pelatihan Penyiapan Tenaga Kompeten Brigade Pangan Angkatan 54 Bagi Petani Milenial Di Desa Pematang Kijang, Kecamatan Jejawi, Kabupaten Ogan Komering Ilir

Yusnita Triana¹, Yudhi Zuriah Wirya Purba², Wardi Saleh²

¹⁾ Dinas Ketahanan Pangan Tanaman Pangan Dan Hortikultura Kabupaten Ogan Komering Ilir

²⁾ Pascasarjana Universitas Sjakhyakirti Palembang

Email : yusnitaferly1982@gmail.com¹, yudhi.wardi@yahoo.com², wardi_saleh@yahoo.com²

Abstract

The regeneration crisis among farmers poses a serious challenge to the sustainability of the agricultural sector in Indonesia. This activity aimed to enhance the capacity of millennial farmers through a short, practical, and participatory training, enabling them to adapt to the challenges of modern agriculture. The Training for Preparing Competent Personnel of the Food Brigade, Batch 54, was held on May 12, 2025, at the Pematang Kijang Village Hall, Jejawi Subdistrict, Ogan Komering Ilir Regency, as part of a community service program by lecturers from the Graduate Program of Universitas Sjakhyakirti. The implementation method used an andragogical approach and learning by doing, combining interactive lectures, group discussions, local case studies, field practices, and the preparation of follow-up action plans. The training materials covered five main aspects: the concept of the Food Brigade, modern agricultural technology, agribusiness entrepreneurship, millennial farmer institutions, and community-based village mentoring. The results of the training showed increased participants' knowledge and skills, the emergence of entrepreneurial spirit, and the formulation of concrete post-training action plans. In conclusion, this training proved effective as a locally-based and collaborative empowerment model for young farmers, supporting the sustainable process of farmer regeneration.

Keywords: millennial farmers, training, food brigade, farmer regeneration, community empowerment

Abstrak

Krisis regenerasi petani menjadi tantangan serius bagi keberlanjutan sektor pertanian di Indonesia. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas petani milenial melalui pelatihan singkat yang aplikatif dan partisipatif, agar mampu beradaptasi dengan tantangan pertanian modern. Pelatihan Penyiapan Tenaga Kompeten Brigade Pangan Angkatan 54 dilaksanakan pada 12 Mei 2025 di Balai Desa Pematang Kijang, Kecamatan Jejawi, Kabupaten Ogan Komering Ilir, sebagai bagian dari pengabdian kepada masyarakat oleh dosen Pascasarjana Universitas Sjakhyakirti. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan andragogi dan learning by doing, dengan kombinasi ceramah interaktif, diskusi kelompok, studi kasus lokal, praktik lapangan, dan penyusunan rencana tindak lanjut. Materi yang disampaikan mencakup lima aspek utama: konsep Brigade Pangan, teknologi pertanian modern, kewirausahaan agribisnis, kelembagaan petani milenial, dan pendampingan berbasis komunitas desa. Hasil pelatihan menunjukkan peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta, tumbuhnya semangat kewirausahaan, serta tersusunnya rencana aksi konkret pascapelatihan. Kesimpulannya, pelatihan ini efektif sebagai model pemberdayaan petani muda berbasis lokal dan kolaboratif, serta mendukung proses regenerasi petani secara berkelanjutan.

Kata kunci: petani milenial, pelatihan, brigade pangan, regenerasi petani, pemberdayaan masyarakat

Pendahuluan

Pertanian merupakan sektor strategis yang memiliki peran vital dalam menjaga ketahanan pangan, mendukung pertumbuhan ekonomi nasional, serta menyediakan lapangan kerja bagi jutaan masyarakat Indonesia. Namun demikian, sektor ini tengah menghadapi tantangan serius berupa krisis regenerasi petani. Data dari Badan Pusat Statistik (2021) menunjukkan bahwa lebih dari 60% petani di Indonesia saat ini berusia di atas 45 tahun, dan hanya sekitar 10% yang berusia di bawah 35 tahun. Kondisi ini mengindikasikan bahwa dalam waktu 10–20 tahun ke depan, Indonesia berpotensi mengalami kekosongan pelaku utama di sektor pertanian jika regenerasi tidak segera dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan.

Rendahnya minat generasi muda terhadap dunia pertanian disebabkan oleh sejumlah faktor, antara lain persepsi bahwa bertani merupakan pekerjaan yang tidak menjanjikan secara finansial, terbatasnya akses terhadap teknologi modern dan pembiayaan, serta minimnya pelatihan dan pendampingan yang relevan dengan kebutuhan zaman (Saragih, 2019). Selain itu, gaya hidup urban yang semakin dominan dan kurangnya eksposur terhadap keberhasilan petani muda juga turut memengaruhi rendahnya partisipasi generasi milenial di sektor ini.

Untuk menjawab tantangan tersebut, pemerintah melalui Kementerian Pertanian telah menggagas berbagai program strategis yang bertujuan mencetak generasi petani baru yang profesional, adaptif terhadap teknologi, serta mampu bersaing dalam pasar agribisnis modern. Salah satu program unggulan yang diluncurkan adalah *Brigade Pangan*, yaitu inisiatif pemberdayaan petani milenial yang berbasis pelatihan, pendampingan, dan peningkatan kapasitas dalam pengelolaan usaha tani. Program ini merupakan bagian dari pendekatan sistemik untuk membangun sumber daya manusia pertanian yang unggul, kreatif, serta memiliki orientasi pada kewirausahaan dan keberlanjutan (Kementerian Pertanian RI, 2022).

Menurut Maulana dan Haryanto (2021), pemberdayaan petani milenial seharusnya tidak hanya fokus pada aspek teknis budidaya, tetapi juga mencakup penguatan akses terhadap pasar, penguasaan teknologi informasi, kemampuan manajerial, dan kepemimpinan komunitas. Pelatihan menjadi fondasi utama dalam proses transformasi ini, karena melalui pelatihan yang sistematis dan aplikatif, generasi muda dapat membentuk pola pikir baru yang lebih progresif terhadap dunia pertanian.

Sebagai bentuk implementasi konkret dari program tersebut, diselenggarakan kegiatan *Pelatihan Penyiapan Tenaga Kompeten Brigade Pangan Angkatan 54* di Desa Pematang Kijang, Kecamatan Jejawi, Kabupaten Ogan Komering Ilir, Sumatera Selatan. Kegiatan ini melibatkan sebanyak 60 peserta yang merupakan petani milenial dari tiga desa, yakni Pematang Kijang, Padang Bulan, dan Danau Ceper. Pelatihan ini tidak hanya berfokus

pada peningkatan pengetahuan teknis pertanian, tetapi juga mendorong terbentuknya jejaring sosial dan ekonomi antarpetani muda serta penguatan semangat kolaboratif untuk memajukan sektor pertanian lokal. Harapannya, melalui kegiatan ini, para peserta dapat menjadi pionir dalam mengembangkan model pertanian modern yang efisien, produktif, dan berorientasi pasar, sekaligus menjadi agen perubahan dalam mendorong regenerasi petani di daerahnya masing-masing.

Dengan demikian, program pelatihan Brigade Pangan tidak hanya menjadi intervensi teknis, melainkan juga bagian dari strategi nasional dalam menciptakan ketahanan pangan yang inklusif dan berkelanjutan berbasis pada keterlibatan aktif generasi muda.

Metode Pelaksanaan

Pelatihan Penyiapan Tenaga Kompeten Brigade Pangan Angkatan 54 dilaksanakan selama 1 hari pada 12 Mei 2025, bertempat di Balai Desa Pematang Kijang, Kecamatan Jejawi, Kabupaten Ogan Komering Ilir. Kegiatan ini diikuti oleh 60 orang petani milenial dari tiga desa, yaitu Pematang Kijang, Padang Bulan, dan Danau Ceper, yang tergabung dalam kelompok Brigade Pangan. Pelatihan ini merupakan bagian dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan oleh tim dosen Pascasarjana Universitas Sjakhyakirti sebagai bentuk kontribusi nyata perguruan tinggi dalam memperkuat kapasitas sumber daya manusia pertanian di tingkat desa. Melalui kegiatan ini, diharapkan terjadi transfer ilmu pengetahuan, keterampilan, serta pembentukan sikap kewirausahaan yang kuat di kalangan petani muda.

Pelatihan dirancang dengan pendekatan partisipatif dan pembelajaran berbasis praktik langsung (*learning by doing*), yang sangat relevan dengan karakteristik peserta dewasa. Pendekatan ini menekankan keterlibatan aktif peserta dalam seluruh proses pembelajaran, dengan tujuan meningkatkan pemahaman, keterampilan, dan rasa kepemilikan terhadap materi yang diberikan. Sejalan dengan prinsip andragogi, metode yang digunakan lebih berfokus pada pengalaman nyata, diskusi terbuka, dan penyelesaian masalah riil yang dihadapi peserta dalam praktik bertani sehari-hari. Kurniasih dan Putra (2022) menegaskan bahwa pelatihan yang menekankan pengalaman langsung dan partisipasi aktif terbukti lebih efektif dalam membentuk perilaku dan keterampilan praktis pada pembelajar dewasa.

Rangkaian kegiatan pelatihan meliputi kombinasi berbagai metode, antara lain ceramah interaktif dan diskusi kelompok kecil yang memfasilitasi pertukaran ide dan pengalaman; studi kasus yang diangkat dari permasalahan lokal pertanian di desa peserta; praktik lapangan seperti pengenalan teknologi pertanian presisi dan teknik pengelolaan tanaman pangan berkelanjutan; simulasi peran kepemimpinan kelompok tani dan kewirausahaan; serta penyusunan rencana tindak lanjut secara individu maupun kelompok.

Untuk mengukur efektivitas pembelajaran, dilakukan evaluasi pengetahuan awal (*pre-test*) dan akhir (*post-test*) selama pelatihan.

Materi yang disampaikan mencakup lima aspek utama: (1) pengenalan konsep dan peran strategis Brigade Pangan, (2) pemanfaatan teknologi pertanian modern dan digitalisasi usaha tani, (3) penguatan semangat kewirausahaan agribisnis berbasis potensi lokal, (4) pengembangan kelembagaan petani milenial agar mampu berjejaring dan beradaptasi, serta (5) pendekatan pendampingan petani secara berkelanjutan berbasis komunitas desa.

Seluruh rangkaian kegiatan ini dilaksanakan oleh kolaborasi antara tim dosen Pascasarjana Universitas Sjakhyakirti, penyuluh pertanian dari Dinas Pertanian Kabupaten Ogan Komering Ilir, serta praktisi agribisnis lokal yang telah berpengalaman dalam pemberdayaan petani milenial. Kolaborasi multi-pihak ini menjadi kekuatan utama pelatihan, karena menggabungkan pendekatan akademis, pengalaman lapangan, serta konteks lokal yang spesifik. Pelatihan ini diharapkan tidak hanya memberikan pengetahuan dan keterampilan teknis, tetapi juga menumbuhkan motivasi dan kesadaran kolektif di kalangan petani muda untuk menjadi agen perubahan di sektor pertanian.

Hasil dan Pembahasan

Pelatihan Penyiapan Tenaga Kompeten Brigade Pangan Angkatan 54 yang diselenggarakan di Balai Desa Pematang Kijang pada 12 Mei 2025 memberikan dampak yang signifikan dalam upaya membentuk karakter, pengetahuan, dan semangat kewirausahaan bagi petani milenial di Kecamatan Jejawi, Kabupaten Ogan Komering Ilir. Kegiatan yang dilaksanakan hanya dalam satu hari ini berhasil menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, bermakna, dan mendorong inisiatif peserta secara nyata. **Dokumentasi kegiatan pengabdian ini, termasuk foto-foto pelatihan, menunjukkan antusiasme dan keterlibatan peserta sejak awal hingga penutupan.**



Gambar 1 . Foto-Foto Kegiatan Pelatihan

Sebanyak 60 peserta yang merupakan petani muda dari tiga desa—Pematang Kijang, Padang Bulan, dan Danau Ceper—mengikuti kegiatan dengan antusias dan keterlibatan tinggi. Mereka berasal dari latar belakang pertanian yang beragam, mulai dari yang telah mengelola lahan secara mandiri hingga yang baru mulai terlibat dalam kegiatan kelompok tani. Pelatihan ini merupakan bagian dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan oleh dosen Pascasarjana Universitas Sjakhyakirti, berkolaborasi dengan penyuluh pertanian dan praktisi agribisnis lokal. Kolaborasi ini menjadikan pelatihan tidak hanya menyentuh aspek teoretis dan konseptual, tetapi juga sangat relevan dengan kondisi riil yang dihadapi petani muda di lapangan. Materi pelatihan disampaikan secara terpadu melalui lima aspek utama yang saling mendukung satu sama lain, dimulai dari pembentukan kesadaran peserta akan pentingnya peran mereka dalam membangun ketahanan pangan nasional.

Sesi pertama difokuskan pada pengenalan konsep dan peran strategis Brigade Pangan, sebagai fondasi utama dalam menanamkan nilai-nilai dasar dan semangat kolektif dalam pelatihan ini. Dalam sesi ini, peserta dibekali pemahaman bahwa Brigade Pangan merupakan bagian integral dari strategi nasional untuk mewujudkan ketahanan pangan yang berkelanjutan, bukan hanya sebagai program formal pemerintah, tetapi sebagai gerakan sosial berbasis partisipasi generasi muda di sektor pertanian. Mereka diperkenalkan pada realitas bahwa Indonesia saat ini menghadapi tantangan serius berupa krisis regenerasi petani, di mana minat generasi muda terhadap pertanian terus menurun, sementara kebutuhan terhadap produksi pangan terus meningkat seiring pertumbuhan penduduk.

Melalui penjelasan yang interaktif, peserta diajak memahami bahwa kehadiran mereka sebagai petani milenial tidak hanya penting, tetapi sangat strategis, karena mereka berada di garda depan perubahan. Mereka tidak hanya berperan sebagai tenaga kerja pertanian, tetapi juga sebagai agen pembaharu yang membawa semangat inovasi, kewirausahaan, dan transformasi digital ke dalam dunia pertanian. Sesi ini menekankan bahwa keberadaan petani milenial akan membawa perubahan paradigma dalam cara pandang dan cara kerja pertanian di Indonesia. Bila selama ini bertani hanya dipandang sebagai cara untuk bertahan hidup, maka kini paradigma tersebut harus diubah menjadi bertani untuk membangun masa depan, untuk menciptakan ekonomi desa yang mandiri, kuat, dan inovatif, serta untuk memperkuat kedaulatan pangan bangsa.

Peserta juga diajak merenungi bahwa mereka bukan sekadar bagian dari sistem pertanian, tetapi adalah bagian dari solusi nasional. Dengan mengembangkan potensi mereka, baik dalam aspek teknis, kewirausahaan, maupun digitalisasi pertanian, mereka dapat menjadi motor penggerak pembangunan pedesaan, sekaligus menciptakan pertanian yang adaptif terhadap tantangan zaman seperti perubahan iklim, fluktuasi pasar global, dan krisis pangan. Sesi ini diakhiri dengan penegasan bahwa Brigade Pangan bukan hanya sebuah

kelompok atau komunitas, melainkan simbol dari lahirnya generasi baru petani yang berdaya, berdikari, dan berdaya saing tinggi, yang siap membangun sektor pertanian masa depan—lebih maju, lebih hijau, dan lebih berkelanjutan.

Sesi kedua pelatihan difokuskan pada pemanfaatan teknologi pertanian modern dan digitalisasi usaha tani sebagai strategi untuk meningkatkan efisiensi dan profesionalisme dalam pengelolaan pertanian. Fasilitator memulai sesi dengan memperkenalkan berbagai alat bantu pertanian sederhana yang dapat digunakan secara praktis dan terjangkau, serta menjelaskan bagaimana teknologi digital kini mulai menjadi bagian tak terpisahkan dari proses produksi dan manajemen usaha tani, terutama bagi generasi petani milenial.

Dalam sesi ini, peserta diperkenalkan dengan alat pengukur pH tanah yang dapat membantu menentukan tingkat keasaman tanah secara cepat, sistem irigasi tetes yang hemat air dan energi, serta berbagai aplikasi pencatatan keuangan dan produksi pertanian yang dapat diakses melalui smartphone. Peserta diajak memahami bahwa teknologi ini bukan hanya mempermudah pekerjaan di lapangan, tetapi juga menjadi alat penting dalam pengambilan keputusan berbasis data.

Melalui simulasi terbatas, peserta diberi kesempatan mencoba langsung menggunakan aplikasi digital untuk mencatat pengeluaran pupuk, perhitungan kebutuhan benih, hingga prediksi hasil panen. Aktivitas ini membangkitkan rasa penasaran dan antusiasme tinggi dari para peserta. Meskipun sebagian besar di antara mereka belum terbiasa menggunakan perangkat digital dalam kegiatan bertaninya sehari-hari, mereka menunjukkan minat besar untuk belajar dan menerapkan teknologi tersebut.

Peserta menyadari bahwa penggunaan teknologi ini dapat membantu mereka menjadi petani yang lebih adaptif, responsif terhadap perubahan iklim dan pasar, serta memiliki pencatatan usaha yang lebih rapi dan terstruktur. Dalam diskusi kelompok, beberapa peserta bahkan menyampaikan bahwa pendekatan ini membuat mereka merasa lebih percaya diri dan siap untuk membawa perubahan di lingkungan komunitas tani masing-masing. Sesi ini tidak hanya menambah pengetahuan teknis, tetapi juga memperkuat keyakinan bahwa menjadi petani milenial berarti siap tumbuh dengan inovasi.

Selanjutnya, pelatihan memasuki sesi yang mengangkat tema penguatan semangat kewirausahaan agribisnis berbasis potensi lokal. Dalam sesi ini, peserta diajak untuk mengenali dan menggali potensi pertanian yang ada di sekitar mereka sebagai peluang usaha yang menjanjikan. Fasilitator menyampaikan pentingnya *value added* atau nilai tambah dalam produk pertanian agar mampu meningkatkan daya saing di pasar sekaligus mendongkrak pendapatan petani. Peserta dikenalkan pada berbagai strategi pengembangan produk pertanian bernilai tambah, seperti pengolahan jagung manis menjadi camilan sehat, pengemasan sayur segar dalam bentuk siap saji, serta teknik fermentasi sederhana untuk pembuatan produk olahan seperti tape, tempe, dan minuman probiotik.

Antusiasme peserta terlihat saat sesi diskusi terbuka dimulai. Beberapa peserta secara aktif mengutarakan ide dan rencana mereka untuk mulai mengembangkan usaha berbasis komoditas lokal desa masing-masing. Salah satu contoh yang menarik datang dari kelompok peserta asal Desa Danau Ceper, yang menyampaikan rencana untuk mengolah singkong menjadi keripik sebagai bentuk usaha sampingan yang dapat dijalankan oleh kelompok wanita tani di desa mereka. Gagasan ini tidak hanya mencerminkan semangat kewirausahaan, tetapi juga menunjukkan kesadaran akan pentingnya memanfaatkan potensi lokal secara kreatif dan berkelanjutan. Peserta lainnya pun turut berbagi ide, sehingga sesi ini menjadi wadah inspiratif untuk saling bertukar pengalaman dan membangun motivasi bersama dalam mewujudkan agribisnis lokal yang tangguh dan inovatif.

Materi keempat dalam rangkaian pelatihan difokuskan pada pengembangan kelembagaan petani milenial agar mampu berjejaring dan beradaptasi dengan dinamika pertanian modern. Dalam sesi ini, fasilitator menekankan bahwa keberhasilan petani muda tidak hanya bergantung pada kemampuan teknis dan inovasi individu, tetapi juga pada kekuatan organisasi atau kelompok tani tempat mereka bernaung. Kelompok tani yang aktif, memiliki legalitas formal, serta agenda kerja yang terstruktur, akan lebih mudah mengakses berbagai peluang seperti program pendampingan dari pemerintah, hibah pengembangan usaha, hingga kemitraan dengan sektor swasta.

Peserta kemudian diajak secara langsung untuk menyusun *peta kelembagaan tani* di desa masing-masing. Aktivitas ini bertujuan untuk membantu peserta memahami struktur organisasi yang ada, sekaligus mengidentifikasi posisi dan peran mereka dalam jaringan kelembagaan tersebut. Mereka juga diminta untuk melakukan analisis sederhana terhadap kekuatan dan kelemahan kelompok tani yang mereka ikuti, seperti keaktifan dalam kegiatan rutin, kemampuan dalam menyusun proposal, hingga kelengkapan administrasi kelembagaan.

Dalam proses ini, terungkap adanya kesenjangan antardesa dalam hal keberfungsian kelembagaan. Beberapa desa memiliki kelompok tani milenial yang cukup aktif dan produktif, sementara lainnya masih menghadapi kendala dalam hal partisipasi anggota maupun keterbatasan sumber daya. Fakta ini memunculkan dinamika diskusi yang menarik antar peserta. Mereka mulai saling bertukar pengalaman dan strategi, misalnya dalam membangun kepercayaan anggota, menjalin komunikasi dengan pemerintah desa, atau mengakses pelatihan dan bantuan dari pihak eksternal.

Dengan demikian, sesi ini bukan hanya menjadi ruang pembelajaran struktural, tetapi juga berfungsi sebagai forum penguatan jejaring sosial dan kolaborasi lintas desa. Semangat solidaritas dan saling belajar yang tumbuh dalam forum ini diharapkan menjadi bekal penting bagi peserta dalam memperkuat kelembagaan petani milenial di wilayah masing-masing.

Sesi terakhir pelatihan menitikberatkan pada *pendekatan pendampingan petani secara berkelanjutan berbasis komunitas desa*. Dalam sesi ini, dosen pendamping memberikan penegasan bahwa pelatihan satu hari yang telah dilalui peserta bukanlah akhir dari proses, melainkan awal dari perjalanan panjang pemberdayaan petani muda yang sejati. Transformasi pertanian, menurut pemateri, tidak dapat dicapai melalui intervensi singkat atau program jangka pendek semata. Diperlukan pendekatan yang konsisten, kolaboratif, dan terstruktur—yang mencakup pendampingan intensif, kegiatan mentoring yang berkelanjutan, serta pembinaan yang melibatkan berbagai pihak seperti pemerintah desa, penyuluh pertanian, lembaga pendidikan, dan mitra eksternal lainnya.

Peserta diberikan gambaran nyata tentang bagaimana proses pendampingan ini dapat berjalan di tingkat komunitas. Mereka didorong untuk tidak menunggu program dari luar, tetapi mulai dengan langkah-langkah kecil yang konkret dan sesuai dengan kapasitas lokal. Beberapa contoh yang disampaikan antara lain pembentukan *forum tani muda* sebagai wadah koordinasi dan berbagi informasi, pembuatan *demplot edukatif* sebagai sarana pembelajaran langsung di lapangan, serta penyelenggaraan *diskusi rutin sesama petani milenial* untuk merawat semangat, memecahkan masalah bersama, dan merumuskan rencana aksi kolektif.

Semangat kemandirian dan kolaborasi yang tumbuh dari sesi ini menjadi penutup yang kuat dan inspiratif bagi seluruh rangkaian pelatihan. Dengan pemahaman bahwa perubahan besar dimulai dari inisiatif kecil yang dilakukan secara konsisten, para peserta pulang dengan bekal tidak hanya pengetahuan, tetapi juga semangat baru untuk terus bergerak membangun pertanian desa yang maju, berdaya, dan berkelanjutan.

Di akhir pelatihan, peserta difasilitasi untuk menyusun **rencana tindak lanjut (RTL)** secara kelompok desa. Hasilnya cukup menggembirakan: seluruh kelompok mampu menyusun rencana sederhana tetapi konkret, seperti mengadakan pelatihan lanjutan, studi banding ke desa lain, memproduksi pupuk organik, dan membangun jaringan pasar kolektif. Rencana-rencana ini tidak hanya menunjukkan pemahaman peserta terhadap materi, tetapi juga komitmen mereka untuk menindaklanjuti hasil pelatihan secara nyata.

Secara umum, pelatihan menghasilkan beberapa capaian penting:

1. **Peningkatan pemahaman peserta** terhadap isu-isu strategis dalam regenerasi pertanian dan kewirausahaan agribisnis.
2. **Pengenalan awal terhadap teknologi pertanian dan digitalisasi usaha tani**, yang mendorong peserta untuk lebih sistematis dan inovatif dalam bertani.
3. **Tumbuhnya semangat kolektif, sikap kepemimpinan, dan inisiatif komunitas**, yang tercermin dari penyusunan RTL berbasis kondisi desa masing-masing.

4. **Penguatan jejaring dan pertukaran pengalaman antarpetani muda**, yang dapat menjadi modal sosial dalam membangun kelompok tani milenial yang solid dan adaptif.

Walaupun waktu pelatihan hanya satu hari, pendekatan yang digunakan terbukti mampu menyentuh dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta secara bersamaan. Partisipasi aktif peserta, dukungan penyuluh lapangan, serta integrasi antara materi akademik dan realitas lokal menjadi kunci keberhasilan kegiatan ini. Beberapa peserta juga menyampaikan harapan agar kegiatan seperti ini dapat dilaksanakan secara berkala dan disertai dengan tindak lanjut berupa pendampingan lapangan dan bantuan sarana usaha tani.

Dengan demikian, pelatihan ini telah berfungsi bukan hanya sebagai kegiatan pengabdian jangka pendek, tetapi juga sebagai **cikal bakal lahirnya kader petani muda yang berpengetahuan, berdaya, dan siap menjadi pelopor pembangunan pertanian desa**.

Simpulan

Pelatihan Penyiapan Tenaga Kompeten Brigade Pangan Angkatan 54 yang dilaksanakan selama satu hari di Balai Desa Pematang Kijang mampu memberikan kontribusi nyata dalam pemberdayaan petani milenial. Melalui pendekatan partisipatif dan praktik langsung, pelatihan ini menyajikan lima materi utama secara ringkas namun aplikatif, mencakup penguatan konsep Brigade Pangan, teknologi pertanian, kewirausahaan, kelembagaan tani, dan pendampingan berbasis komunitas. Antusiasme peserta, diskusi aktif, serta lahirnya rencana tindak lanjut menjadi indikator keberhasilan kegiatan ini. Selain meningkatkan kapasitas peserta, pelatihan ini juga memperkuat peran perguruan tinggi, khususnya Pascasarjana Universitas Sjakhyakirti, dalam mendukung regenerasi pertanian melalui pengabdian dan kolaborasi lintas pihak.

Daftar Pustaka

- Badan Pusat Statistik. (2021). *Statistik Pertanian 2021*. Jakarta: BPS. Diakses dari <https://www.bps.go.id>
- Direktorat Jenderal PSP Kementerian Pertanian. (2023). *Panduan Program Brigade Pangan*. Jakarta: Kementerian Pertanian Republik Indonesia.
- Dinas Pertanian Kabupaten Ogan Komering Ilir. (2024). *Laporan Pelaksanaan Pelatihan Penyiapan Tenaga Kompeten Brigade Pangan Angkatan 54 di Kecamatan Jejawi*. OKI: Bidang Penyuluhan dan Pengembangan SDM Pertanian.
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. (2022). *Panduan Pelaksanaan Brigade Pangan: Program Pemberdayaan Petani Milenial*. Jakarta: Pusat Pelatihan Pertanian.

- Kurniasih, A., & Putra, R. (2022). Pendekatan andragogi dalam pelatihan petani milenial di daerah rawan krisis pangan. *Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Masyarakat*, 6(1), 45–53.
- Kurniasih, E., & Putra, R. (2022). Pembelajaran andragogi dalam pemberdayaan masyarakat pertanian. *Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Masyarakat*, 7(1), 45–56.
- Maulana, A., & Haryanto, D. (2021). Strategi pemberdayaan petani milenial melalui penguatan kapasitas kelembagaan dan teknologi. *Jurnal Agribisnis dan Inovasi Pertanian*, 9(2), 112–121.
- Maulana, T. N., & Haryanto, R. (2021). Pemberdayaan petani milenial melalui program pelatihan berbasis kewirausahaan agribisnis. *Jurnal Penyuluhan Pertanian*, 16(2), 85–94. <https://doi.org/10.25015/penyuluhan.v16i2.1234>
- Nurfadilah, S., & Santosa, A. (2023). Kelembagaan petani milenial dalam mendorong agripreneur muda berbasis komunitas. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 8(1), 73–86.
- Nurfadilah, S., & Santosa, A. (2023). Peran kelembagaan lokal dalam meningkatkan kemandirian petani muda. *Jurnal Pemberdayaan Desa dan Inovasi Sosial*, 5(3), 77–89.
- Saragih, B. (2019). Tantangan dan peluang regenerasi petani di era milenial. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 7(1), 23–30. <https://doi.org/10.29244/jai.2019.7.1.23-30>
- Yuliana, N., Setiawan, D., & Haris, A. (2020). Smart farming dan potensi adaptasi petani muda dalam era digital. *Jurnal Teknologi Pertanian*, 14(3), 145–156.
- Yuliana, R., Prasetyo, B., & Hasanah, U. (2020). Respons petani milenial terhadap inovasi teknologi pertanian. *Jurnal Agrinika*, 14(2), 65–74.